

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LAHAN TIDUR UNTUK PENGEMBANGAN KEBUN SAYUR DI DESA SEUNEBOK DALAM

Hilmina Itawarnemi^{1*}, Syahrul Ramazani², Khairuddin³, Muhammad Furqan⁴, Cut
vitriani⁵, Syakira kurnia lila⁶, Rahmi Rezki⁷, Nia Miroso⁸, Rahmi⁹, Yusrizal¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Teuku Umar

¹hitawarnemi@utu.ac.id

Received: 11-09-2025

Revised: 29-09-2025

Approved: 10-10-2025

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Seunebok Dalam melalui pemanfaatan lahan tidur menjadi kebun sayur produktif sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan lokal. Metode kegiatan yang digunakan adalah Participatory Action with Training and Demonstration Plot, yang meliputi tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan pembuatan pupuk organik cair berbahan eceng gondok, demonstrasi budidaya sayuran (bayam, sawi, dan kangkung), serta pendampingan dan monitoring keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada partisipasi masyarakat dan keterampilan dalam pengelolaan lahan tidak produktif menjadi kebun sayur bernilai ekonomi. Masyarakat juga mampu memproduksi pupuk organik cair secara mandiri dan memanfaatkannya dalam budidaya hortikultura. Selain memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial, kesadaran lingkungan, serta menumbuhkan budaya gotong royong. Simpulan, bahwa pemanfaatan lahan tidur melalui pengembangan kebun sayur berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Lahan Tidur, Kebun Sayur, Pupuk Organik, Ketahanan Pangan

PENDAHULUAN

Desa Seunebok Dalam, yang berada di Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat, memiliki potensi alam yang cukup besar untuk pertanian. Namun kenyataannya, masih terdapat banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara produktif. Lahan tidur ini umumnya berupa lahan yang tidak digunakan selama beberapa tahun, sehingga kondisi fisiknya menurun dan biasanya ditumbuhi semak belukar (Setyawan, 2015). Berdasarkan data nasional, dari luas lahan pertanian Indonesia, sekitar 20–25 juta hektar termasuk lahan tidur yang bisa direvitalisasi untuk menunjang ketahanan pangan (Lestari, 2024). Pemanfaatan lahan tidur telah menjadi strategi yang banyak diusulkan sebagai solusi pengembangan ekonomi lokal dan ketahanan pangan. Penelitian di Kelurahan Pulo Brayon, Medan, misalnya, menunjukkan bahwa usaha kebun sayur di lahan tidur mampu menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan motivasi masyarakat (Jurnal E-Science, 2023).

Dalam skema pemberdayaan masyarakat, lahan tidur juga sering dipandang sebagai aset yang belum tergarap yang bila dikelola secara kolektif dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi lebih luas (Hadi, 2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penggunaan lahan tidur berpotensi memperkuat aspek ekonomi, sosial, dan ekologis sekaligus. Model kebun komunitas berbasis agroekologi telah diterapkan di beberapa daerah sebagai upaya mendekatkan suplai pangan ke masyarakat lokal dan meningkatkan kualitas lingkungan (Altieri, 2018) & (Pretty, 2003). Dalam konteks pertanian pedesaan, keberhasilan model seperti itu sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif warga, jaringan komunitas, dan pendampingan teknis (Putri & Wulandari, 2021).

Beberapa studi pengabdian masyarakat juga telah menguji strategi pemanfaatan lahan tidur. Di Jakarta Selatan, misalnya, program pertanian perkotaan di lahan tidur meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang budidaya tanaman sayur dan penggunaan kompos lokal (Andita, 2024). Demikian pula di Aceh, penelitian pemberdayaan di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa pengelolaan lahan tidur di bawah bimbingan instansi pertanian berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat serta produktivitas (Rizki, 2023). Namun demikian, dalam praktik di wilayah pedesaan seperti Desa Seunebok Dalam, terdapat sejumlah tantangan. Pertama, akses fisik seperti jalan dan irigasi sering menjadi kendala, terutama saat musim hujan. Kedua, pengetahuan teknis tentang pengelolaan pupuk organik, irigasi sederhana, dan pemilihan varietas tanaman sayur yang cocok masih minim dalam masyarakat (Ulfasari & Khairi, 2024). Ketiga, proses pemberdayaan agar masyarakat memilah lahan tidur dan merawatnya secara berkelanjutan memerlukan dukungan kelembagaan, partisipasi warga, serta bimbingan teknis jangka panjang (Kemitraan Masyarakat dan Program Hijau). Melihat kondisi tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mentransformasikan lahan tidur di Desa Seunebok Dalam menjadi kebun sayur produktif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*Participatory Action with Training and Demonstration Plot*) agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam pembangunan kebun komunitas. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal, kemandirian pangan, serta menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 40 hari, dimulai dari bulan Juli hingga Agustus 2025, berlokasi di Desa Seunebok Dalam, Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan demonstrasi lapangan (*Participatory Action with Training and Demonstration Plot*). Seluruh masyarakat desa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, dengan tujuan menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat kolaborasi antar sesama warga, serta memastikan keberlanjutan program. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memberikan ruang praktik langsung, tetapi juga memperluas wawasan dan keterampilan terkait pentingnya konsumsi tanaman pangan, pemanfaatan pupuk nabati, serta pengelolaan lahan tidur secara produktif dan berkelanjutan. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Observasi Awal dan Koordinasi

Observasi lapangan merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan ini. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi kondisi geografis, sosial, dan potensi lahan tidur yang tersedia di Desa Seunebok Dalam. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi saat ini oleh masyarakat, sekaligus menentukan lokasi yang paling sesuai untuk dijadikan kebun sayur percontohan. Dari beberapa titik lahan tidur yang ditemukan, satu lokasi disarankan oleh geuchik (kepala desa) karena memenuhi beberapa kriteria utama, yaitu kesesuaian jenis tanah dengan komoditas sayuran, ketersediaan sumber air, dan jarak yang dekat dengan pemukiman warga. Di samping itu, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa guna memperoleh dukungan, masukan, serta memastikan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan kegiatan.

2) Sosialisasi

Pada tahap ini, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya konsumsi sayuran sebagai sumber gizi keluarga, manfaat pemanfaatan lahan tidur, serta risiko penggunaan pupuk kimia secara berlebihan terhadap kesehatan tanah dan lingkungan. Sosialisasi juga mencakup pengenalan pupuk nabati sebagai alternatif yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan, yang dapat dibuat dari bahan-bahan lokal yang paling banyak ditemui disekitar lingkungan seperti eceng gondok.

3) Pelatihan Pembuatan Pupuk Nabati

Setelah penyuluhan, dilaksanakan pelatihan pembuatan pupuk nabati dengan pendekatan learning by doing. Masyarakat dilibatkan langsung dalam proses pembuatan pupuk menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Salah satu bahan utama yang digunakan adalah eceng gondok, yang diolah menjadi pupuk organik cair dan padat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat dalam kegiatan pertanian sehari-hari.

4) Demonstrasi dan Pembuatan Kebun Sayur

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yaitu demonstrasi pemanfaatan lahan tidur untuk budidaya sayuran. Dibangun sebuah kebun sayur mini sebagai plot percontohan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses persiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman benih sayuran seperti bayam, sawi, dan kangkung, serta pemeliharaan tanaman menggunakan pupuk nabati yang telah dibuat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat melihat secara nyata manfaat dari pengelolaan lahan tidur dan memperoleh pengalaman langsung dalam budidaya hortikultura sederhana.

5) Pendampingan dan Monitoring

Setelah kebun sayur percontohan dibangun, dilakukan pendampingan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Monitoring dilakukan untuk mengevaluasi pertumbuhan tanaman, tingkat partisipasi masyarakat, serta kendala teknis yang dihadapi selama proses budidaya. Hasil monitoring digunakan sebagai dasar untuk memberikan masukan dan perbaikan, sehingga kegiatan ini dapat terus berkembang dan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Alur kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara bertahap dan sistematis sebagai berikut:

1) Observasi Awal dan Koordinasi

- Identifikasi kondisi geografis, sosial, dan potensi lahan tidur.
- Penentuan lokasi kebun sayur percontohan berdasarkan rekomendasi geuchik.
- Koordinasi dengan perangkat desa untuk dukungan dan partisipasi warga.

2) Sosialisasi

- Edukasi tentang manfaat konsumsi sayuran segar dan risiko pupuk kimia.
- Pengenalan pupuk nabati berbasis bahan lokal seperti eceng gondok.

3) Pelatihan Pembuatan Pupuk Nabati

- Pendekatan learning by doing.
- Praktik langsung pembuatan pupuk cair dan padat dari eceng

- gondok dan limbah organik.
- 4) Demonstrasi dan Pembuatan Kebun Sayur
 - Pembuatan kebun mini sebagai plot percontohan.
 - Penanaman bayam, sawi, dan kangkung.
 - Pemeliharaan tanaman menggunakan pupuk nabati hasil pelatihan.
 - 5) Pendampingan dan Monitoring
 - Evaluasi pertumbuhan tanaman dan partisipasi warga.
 - Identifikasi kendala teknis dan pemberian solusi.
 - Penguatan keberlanjutan melalui pembinaan lanjutan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Lahan Tidur dan Masyarakat Desa

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa Desa Seunebok Dalam memiliki sejumlah lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara produktif. Lahan-lahan ini tersebar di beberapa titik dan umumnya ditumbuhi semak belukar atau rumput liar. Faktor utama yang menyebabkan lahan tersebut tidak dimanfaatkan antara lain: (a) terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya sayuran yang sederhana dan sesuai dengan kondisi lokal; (b) minimnya pengalaman bertani khususnya sayuran, karena mayoritas warga lebih terbiasa dengan pertanian sawah, kebun sawit, dan penyadapan karet; serta (c) kurangnya pemahaman terhadap potensi ekonomi dari pemanfaatan lahan tidur untuk produksi pangan lokal. Dari beberapa lokasi yang diidentifikasi, satu lahan disarankan oleh geuchik sebagai lokasi utama kegiatan. Penetapan ini didasari pada beberapa aspek penting, di antaranya:

- 1) Kesesuaian jenis tanah dengan komoditas sayuran seperti bayam, sawi, dan kangkung;
- 2) Ketersediaan sumber air yang cukup untuk irigasi sederhana; dan (c) lokasi yang dekat dengan pemukiman, sehingga memudahkan pengelolaan secara kolektif oleh warga.



Gambar 1. Proses pembesihan lahan tidur

Respon dan Partisipasi Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat. Partisipasi masyarakat terus meningkat dalam setiap tahapan kegiatan. Antusiasme warga terlihat sejak tahap sosialisasi, di mana mereka hadir secara aktif dan menunjukkan ketertarikan terhadap manfaat budidaya sayuran dan penggunaan pupuk organik cair eceng gondok. Kondisi ini dibuktikan dengan keaktifan masyarakat dalam berdiskusi serta menyampaikan pendapat dan pengalaman. Antusias masyarakat juga terlihat saat pembuatan pupuk organik cair eceng gondok. Masyarakat terlibat aktif mulai dari pencacahan bahan hingga pengolahan menjadi pupuk cair. Antusias masyarakat didukung oleh rasa penasaran yang tinggi pada tumbuhan eceng gondok karena bisa dijadikan sebagai bahan baku pupuk organik cair. Sementara di wilayah tersebut keberadaan eceng gondok sangat melimpah. Besarnya partisipasi masyarakat juga terlihat ketika pembuatan kebun sayur mini pada lahan tidur yang sudah ditentukan, masyarakat aktif bergotong royong mulai dari pengolahan tanah, pembersihan gulma, pembuatan bedengan, penanaman benih hingga pembuatan saluran irigasi. Menurut Rumagit dan Memah (2018) adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan lahan tidur dapat meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat keberhasilan program.



Gambar 2. Pendampingan pembuatan pupuk organik cair eceng gondok

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan, masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik dasar budidaya sayuran (pemilihan benih, pengolahan tanah, dan pola tanam), Pembuatan pupuk organik cair berbahan dasar eceng gondok, serta pemeliharaan tanaman, mulai dari penyiraman, penyiangan, dan pengendalian hama secara alami. Praktik langsung dalam pembuatan pupuk organik cair dan pembangunan kebun sayur mini memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat. Kombinasi antara teori dan praktik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Ulfasari dan Khairi (2024), bahwa pelatihan berbasis demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam sektor pertanian.



Gambar 3. Praktik pembuatan pupuk organik cair eceng gondok bersama masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak nyata bagi masyarakat di Desa Seunebok Dalam, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Pada sisi ekonomi, hasil panen tanaman sayuran dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan sebagian dipasarkan. Kondisi ini secara langsung dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan dari sisi sosial, kegiatan rutin berkebun bersama mendorong kerja sama antarwarga, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan ruang interaksi yang positif. Menurut FAO (2023), kebun komunitas dapat menghasilkan pangan untuk 50 keluarga per hektar dan menciptakan 5–8 lapangan kerja lokal. Hal ini menunjukkan potensi besar dari kegiatan serupa di Desa Seunebok Dalam Keberlanjutan program pemanfaatan lahan tidur menjadi kebun sayur mini di Desa Seunebok Dalam memiliki peluang besar untuk dikembangkan.

Hal ini terlihat dari keberhasilan pembangunan kebun sayur mini sebagai model percontohan yang telah menghasilkan panen pertama. Keberhasilan panen ini meningkatkan motivasi masyarakat untuk tetap melanjutkan dan mengelola kebun. Selain itu, antusiasme masyarakat dalam kegiatan ini juga menunjukkan dukungan positif dalam menjaga keberlanjutan program. Dukungan perangkat desa juga berkontribusi penting dalam keberlanjutan program, mengingat masih banyaknya lahan tidur di Desa Seunebok Dalam yang berpotensi untuk dioptimalkan menjadi kebun produktif. Pemanfaatan lahan-lahan tidur tidak hanya dapat meningkatkan ketersediaan pangan sehat dan bergizi pada skala rumah tangga namun juga dapat membantu terbentuknya sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Berdasarkan hal ini, keberadaan kebun sayur mini yang telah dibangun dapat bermanfaat sebagai pusat pembelajaran serta Langkah awal untuk memperluas Gerakan pemanfaatan lahan tidur di Desa Seunebok Dalam. Jika diintegrasikan dengan program desa, maka kegiatan ini berpotensi besar untuk berlanjut secara berkesinambungan serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut DigitalDesa.id (2024), pertanian berkelanjutan di desa dapat menjadi fondasi ekonomi lokal yang kuat, terutama jika didukung oleh modal sosial dan teknologi tepat guna.



Gambar 4. Kebun Sayur Mini di Desa Seunebok

KESIMPULAN

Bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan tidur untuk pengembangan kebun sayur di Desa Seunebok Dalam telah berhasil meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat setempat. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, serta pendampingan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengelolaan lahan tidak produktif menjadi kebun sayur yang bernilai ekonomi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi warga secara aktif, baik dalam pembuatan pupuk organik cair berbahan eceng gondok maupun dalam budidaya sayuran seperti bayam, sawi, dan kangkung. Dampak positif kegiatan ini terlihat dari pemanfaatan hasil panen untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga serta peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat solidaritas sosial, membangun kesadaran akan pentingnya pertanian ramah lingkungan, dan menumbuhkan semangat gotong royong masyarakat desa. Keberhasilan kebun sayur percontohan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tidur berpotensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, terutama jika didukung oleh perangkat desa dan diintegrasikan dengan program pembangunan desa. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian berkelanjutan yang mampu mendorong kemandirian pangan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta menciptakan lingkungan yang produktif dan lestari di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A. (2018). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press.
- Andita, L. (2024). Pertanian Perkotaan di Lahan Tidur sebagai Upaya Ketahanan Pangan Masyarakat Jakarta Selatan. *Jurnal Bina Patria*, binapatria.id.
- DigitalDesa.id. (2024). Pertanian Berkelanjutan sebagai Fondasi Ekonomi Lokal Desa. Portal Pembangunan Desa Digital Indonesia.
- FAO. (2023). *Community Gardens for Food Security and Employment*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hadi, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Lahan Tidur. *Neliti.com*.
- Jurnal E-Science. (2023). Pemanfaatan Lahan Tidur untuk Kebun Sayur di Kelurahan Pulo Brayon, Medan. *Jurnal Ilmu Terapan dan Sains*.
- Kemitraan Masyarakat dan Program Hijau Society. (2023). *Pendampingan Masyarakat*

- dalam Pengelolaan Lahan Tidur Berkelanjutan. Laporan Program Pengabdian Nasional.
- Lestari, F. (2024). Potensi Revitalisasi Lahan Tidur untuk Ketahanan Pangan Nasional. Jakarta: Pusat Kajian Pertanian dan Pangan Nasional.
- Pretty, J. (2003). *Agroecological Approaches to Sustainable Agriculture*. Earthscan Publications Ltd.
- Putri, D., & Wulandari, T. (2021). Model Kebun Komunitas Berbasis Agroekologi dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Mahesa Institute Journal*.
- Rizki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Tidur di Kota Banda Aceh. Repository Ar-Raniry University.
- Rumagit, A., & Memah, Y. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Tidur untuk Pertanian Produktif. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Sam Ratulangi*.
- Setyawan, D. (2015). Analisis Pemanfaatan Lahan Tidur di Kawasan Perkotaan. *E-Journal Universitas Diponegoro*.
- Ulfasari, N., & Khairi, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Masyarakat melalui Pelatihan Pertanian Berbasis Demonstrasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Syiah Kuala*.